

TRADISI *POTONG GIGI* SEBAGAI WUJUD WARISAN KEARIFAN LOKAL PADA SUKU DAYAK DESA DI KABUPATEN SINTANG

Fusnika, Jemi Febriani

STKIP Persada Khatulistiwa, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Sintang

Email: fusnika804@gmail.com, jemifebriani12@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the tooth-cutting tradition as a form of legacy of local wisdom in the Dayak Desa tribe in Sintang District. The problem in this research is how is the process of implementing the Tooth Cut tradition in the Dayak Desa tribe, how this tradition, which is a hereditary heritage, plays a role in fostering social awareness and the value of solidarity in the Dayak Desa tribe. The method used in this research is descriptive qualitative. The data collection techniques used were observation, interview, and documentation study techniques, while the data collection tools were observation guides, interview guides, and documentation. The results showed that the local culture of tooth cutting is still well preserved with the implementation of the Tooth Cutting Tradition every year. The implementation of the tradition of cutting teeth from generation to generation in the Dayak Desa tribe in Sintang District is proof that the local wisdom of the traditional culture is still preserved.

Keywords: *Local Wisdom, Tooth Cut Tradition, Dayak Desa.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tradisi *Potong Gigi* sebagai wujud warisan kearifan lokal pada suku Dayak Desa di Kabupaten Sintang. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana proses pelaksanaan tradisi *Potong Gigi* pada suku Dayak Desa, bagaimana adat yang menjadi warisan turun-temurun ini berperan dalam menumbuhkan kesadaran sosial dan nilai solidaritas pada masyarakat Suku Dayak Desa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, Sedangkan alat pengumpulan data adalah panduan observasi, panduan wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Budaya Lokal *Potong Gigi* masih terlestarikan dengan baik dengan terlaksananya Tradisi *Potong Gigi* secara rutin setiap tahunnya. Terlaksananya Tradisi *Potong Gigi* secara turun-temurun pada suku Dayak Desa di Kabupaten Sintang menjadi bukti kearifan lokal adat budaya masih terjaga kelestariannya.

Kata kunci: Kearifan Lokal, Tradisi Potong Gigi, Dayak Desa.

A. Pendahuluan

Dunia terus bergerak menuju suatu perubahan yang terus menerus tanpa kenal waktu. Dalam konteks perubahan itu kebudayaan suatu suku bangsa yang berada dalam dunia juga ikut berkembang sesuai kehendak manusia sebagai subjek kebudayaan. Tetapi selain sebagai objek bentukan manusia, kebudayaan juga merupakan suatu objek yang memberikan ciri khas dan eksistensi dari bangsa pemilik kebudayaan tersebut. Ini berarti kebudayaan memberikan dirinya sebagai ciri yang melekat pada suatu suku bangsa dari masa ke masa. Dalam bahasa Indonesia terdapat istilah yang tepat untuk menyebut wujud ideal dari kebudayaan ini, yaitu adat atau adat-istiadat untuk bentuk jamaknya (Koentjaraningrat (1989) dalam penelitian skripsi “Upacara Dalo Suku Dayak Uud Danum di Serawai Kecamatan Serawai, Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat: Deskripsi Proses Ritual, Makna, dan Fungsi”).

Adat - istiadat dalam masyarakat Dayak dapat diwujudkan dalam bentuk tata upacara. Berbagai macam upacara yang terdapat di dalam masyarakat pada umumnya

dan masyarakat Dayak khususnya merupakan pencerminan bahwa semua perencanaan, tindakan dan perbuatan telah diatur oleh tata nilai luhur. Tata nilai luhur tersebut diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya sebagai sebuah tradisi (Bratawidjaja, 1988:9). Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2005:1208) tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat.

Berbagai macam tata upacara adat terdapat dalam masyarakat Dayak, sejak sebelum manusia lahir sampai meninggal dunia. Misalnya upacara *adat Potong Gigi*, upacara pada kelahiran seorang bayi yakni *monush anak* (mandi anak), upacara *nohtok bahlo* (upacara potong rambut pertama pada masa kelahiran), upacara *marak hyihpok* (sebut gigi), dan lain sebagainya. Setiap upacara adat tersebut mempunyai makna sendiri-sendiri dan sampai saat ini masih dilaksanakan oleh masyarakat Dayak, terutama di desa-desa. Upacara mempunyai banyak unsur, yaitu: bersaji, berkorban, berdoa, makan makanan bersama yang telah disucikan dengan doa, menari tarian

suci, menyanyi nyanyian suci, berprosesi atau berpawai, memainkan seni drama suci, berpuasa, intoksikasi atau mengaburkan pikiran dengan makan obat bius untuk mencapai keadaan *trance* atau mabuk, bertapa dan bersemedi (Koentjaraningrat, 1989:378).

Kebudayaan diwariskan secara turun-tenurun, dari satu generasi ke generasi lainnya. Proses pewarisan kebudayaan disebut juga sebagai proses inkulturasi. Adat *Potong Gigi* merupakan salah satu hasil kebudayaan masyarakat Suku Dayak yang masih berkembang sampai saat ini dan telah menjadi tradisi rutin tahunan serta sebagai suatu wujud dan ciri khas budaya lokal pada suku Dayak Desa di Kabupaten Sintang. Dalam pelaksanaan upacara adat *Potong Gigi* pada suku Dayak Desa akan disesuaikan dengan keadaan lingkungan setempat dan kemampuan masyarakat suku Dayak Desa di kabupaten Sintang. Di samping tata upacaranya, terselip pendidikan budi pekerti beserta aturan-aturannya. Semua itu merupakan warisan nenek moyang yang perlu kita lestarikan

(Bratawidjaja, 1988:10). Hal ini mengingat salah satu fungsi upacara adalah sebagai pengokoh norma-norma atau nilai-nilai budaya yang berlaku dalam masyarakat (Maharkesti, 1988/1989:2).

Menurut Saryana, dkk (1994:1) upacara adat merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang berkaitan dengan berbagai fungsi, sehingga mempunyai arti yang sangat penting bagi kehidupan di masyarakat. Adapun fungsi upacara adat dalam lingkungan masyarakat, antara lain:(1) Upacara adat sebagai pengungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa; (2) Upacara adat sebagai pengungkapan kegembiraan terhadap hasil yang dicapai, hasil panen atau hasil pembangunan; (3) Upacara adat sebagai pengungkapan rasa gembira dalam menerima kunjungan tamu atau orang yang dihormati; (4) Upacara adat sebagai pengungkapan rasa kebersamaan dari semua warga masyarakat; dan (5) Upacara adat sebagai permohonan perlindungan atau berkat Tuhan Yang Maha Esa. Upacara adat merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang berkaitan dengan berbagai fungsi, sehingga

mempunyai arti yang sangat penting bagi kehidupan di masyarakat.

Upacara potong gigi termasuk dalam upacara yang berkaitan dengan ritus peralihan. Upacara potong gigi merupakan peralihan dari masa remaja ke masa dewasa. Dari masa-masa yang harus dilewati dalam lingkaran hidup manusia, sering dianggap sebagai suatu masa yang berbahaya bagi manusia. Masyarakat suku Dayak Desa telah mengenal adanya adat *Potong Gigi* sejak masa nenek moyang sehingga upacara adat *Potong Gigi* menjadi upacara adat yang secara turun temurun dilakukan hingga masa sekarang. Upacara Potong Gigi mengandung makna yang dalam bagi kehidupan, yaitu: (1). Pergantian perilaku untuk menjadi manusia sejati yang dapat mengendalikan diri dari godaan nafsu, (2) memenuhi kewajiban orang tua terhadap anaknya untuk menemukan hakekat manusia yang sejati, dan (3) untuk dapat bertemu kembali kelak di surga antara anak dengan orang tua setelah sama-sama meninggal (Purwita, 1992: 12).

Makna inilah yang sangat penting untuk dipahami, dihayati, ditingkatkan secara

berkesinambungan, karena masyarakat Dayak terkhusus masyarakat suku Dayak Desa tidak ingin kehilangan jiwa, hati nurani, terasing dari masyarakat dan kehilangan kepribadiannya dalam masyarakat metropolitan di Era modern seperti sekarang ini. Maka dari itu, dengan adanya perubahan-perubahan yang terjadi di era modern (era globalisasi), dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana masyarakat suku Dayak terkhusus masyarakat suku Dayak Desa di Kabupaten Sintang memaknai upacara potong gigi dengan tujuan agar masyarakat suku Dayak Desa yang ada di Kabupaten Sintang lebih memahami makna upacara potong gigi. Karena itulah, peneliti memilih judul penelitian : “Tradisi *Potong Gigi* Sebagai Wujud Warisan Kearifan Lokal Pada Suku Dayak Desa Di Kabupaten Sintang” guna untuk menggali lebih dalam berkenaan dengan adat *Potong Gigi* yang ada dilaksanakan secara turun temurun pada suku Dayak Desa di Kabupaten Sintang.

B. Metode

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif

deskriptif. Menurut Satori (2011: 199) menyatakan bahwa penelitian kualitatif atau disebut juga penelitian naturalistik adalah pendekatan penelitian yang menjawab permasalahan penelitiannya memerlukan pemahaman secara mendalam dan menyeluruh mengenai objek yang diteliti. Untuk menghasilkan kesimpulan-kesimpulan penelitian dalam konteks waktu dan situasi yang bersangkutan.

Lokasi penelitian adalah di Desa Sungai Ringin Kecamatan Sintang, Kabupaten Sintang. Instrument penelitian adalah peneliti itu sendiri. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Satori (2011: 61), Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah yang melakukan penelitian itu sendiri yaitu peneliti. Peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan orang yang membuka kunci, menelaah dan mengeksplorasi seluruh ruang secara cermat, tertib, dan leluasa.

Teknik pengumpulan data merupakan metode yang digunakan peneliti dalam memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Menurut Sugiyono (2011:224), Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam

penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Selain itu juga didukung berupa buku, jurnal, internet.

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka dirumuskan masalah penelitian ini adalah: (a) Bagaimana pelaksanaan Upacara Potong Gigi pada masyarakat suku Dayak Desa di Kabupaten Sintang? dan (b) Bagaimana masyarakat suku Dayak Desa di Kabupaten Sintang memaknai Upacara adat Potong Gigi?

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian, adalah: (a) Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan Upacara Potong Gigi di pada masyarakat suku Dayak Desa di Kabupaten Sintang dan (b) Untuk mengetahui bagaimana masyarakat suku Dayak Desa di Kabupaten Sintang memaknai Upacara adat Potong Gigi.

C. Pembahasan dan Hasil

1. Pembahasan

Suku Dayak Desa adalah salah satu sub suku

Dayak Iban yang mendiami Kabupaten Sintang di Kalimantan Barat, Indonesia. Salah satu ciri yang tampak pada orang suku Dayak Muallang adalah ciri fisik yang mongoloid, wajah bulat, kulit putih atau kuning langsung, mata agak sipit, rambut lurus, ada juga yang ikal serta relatif tidak tinggi, dan juga dikenal dengan keramah-tamahannya, masyarakat suku Dayak Desa sangat mudah membaaur dengan sub suku lain. Dayak Desa termasuk salah satu kelompok Dayak Iban. Ciri tersebut berdasarkan sastra lisan bekana, bejandeh, sastra tua atau cerita-cerita turun-temurun.

a. Upacara Potong Gigi dan Ritus Peralihan

Upacara potong gigi merupakan salah satu bentuk dari ritus peralihan. Arnold van Gennep dalam Koentjaraningrat (1993:32) membagi ritus dan upacara yang menyangkut lingkaran hidup ke dalam tiga tahap, yaitu: (1) tahap perpisahan

(*separation*), (2) tahap peralihan (*marge*), (3) integrasi kembali (*agregation*).

Konsep *lifecycle* (lingkar hidup) pada upacara potong gigi dikenal dengan istilah *Manusa Yadnya* yaitu: (1) upacara *pagedoggedongan* (upacara bayi dalam kandungan), (2) upacara bayi lahir, (3) upacara *kepus puser*, (4) upacara bayi berumur 42 hari, (5) upacara *nyambutin*, (6) upacara satu *oton*, (7) upacara meningkat dewasa, (8) upacara potong gigi dan (9) upacara perkawinan.

Barthes menerapkan teori tanda dasar yang secara singkat diperkenalkan pada analisis berbagai jenis tatanan dan menunjukkan hal ini bisa menampilkan makna-makna implisit yang tertanam di dalamnya (Danesi, 2010:27). Semiotik menurut Saussure adalah bahwa selama perbuatan dan tingkah laku manusia membawa makna atau berfungsi sebagai tanda (Tinarbuko,

2009:11). Menurut Geertz (Geertz, 1992:5) kebudayaan adalah sesuatu yang semiotik atau bersifat semiotik, yaitu hal-hal berhubungan dengan simbol yang dikenal serta dilakukan oleh masyarakat yang bersangkutan. Sebab kebudayaan merupakan makna dan manusia berada dalam makna-makna itu sendiri. Tylor mendefinisikan kebudayaan adalah kebudayaan merupakan suatu yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat-istiadat dan setiap kemampuan serta kebiasaan manusia sebagai masyarakat maka perubahan-perubahan kebudayaan adalah setiap perubahan dari unsur-unsur tersebut (Soekanto, 1990:309). Salah satu penyebab adanya perubahan kebudayaan ialah perubahan lingkungan, yang dapat menimbulkan perubahan adaptif dalam kebudayaan.

Proses-proses yang terlibat dalam perubahan kebudayaan adalah penemuan baru (invention), difusi, hilangnya unsur kebudayaan dan akulturasi (Haviland, 1999:253).

b. Tahapan Upacara Potong Gigi Masyarakat Suku Dayak Desa

Pada masyarakat suku Dayak Desa di Kabupaten Sintang pelaksanaan upacara potong gigi dilaksanakan selama 4 hari. Upacara potong gigi dilaksanakan sesudah melaksanakan upacara *Puja Kalib*. Upacara *Puja Kalib* adalah upacara yang dilakukan bagi mereka yang baru meningkat dewasa baik wanita maupun bagi pria. Masa ini sering disebut sebagai masa pubertas. Pada masa pubertas anak mengalami perubahan-perubahan fisik di bagian tubuh mereka. Misalnya laki-laki, sudah keluar jakun, berkumis dan suara menjadi besar dan perempuan sudah mengalami menstruasi pertama.

Berdasarkan ketentuan dalam *Pustaka Rontal Dharma Kahuripan* dan *Rontal Puja Kalapati* dalam buku Cudamani menjelaskan mengenai ritual upacara potong gigi adalah sebagai berikut: (1). *Magumipidangan*, yaitu upacara mohon air suci untuk membersihkan dirisecara ritual. Upacara ini dilaksanakan di dapur, (2). *Ngekeb*, yaitu upacara yang dilakukan di tempat tidur yaitu upacara ritual untuk menjalani pingitan, (3). *Mabyakala*, yaitu upacara ritual untuk membersihkan diri dari pengaruh roh jahat. Upacara ini dilakukan di halaman depan rumah, (4) Ke Merajan atau ke tempat suci di lingkungan rumah, (5). Menuju ke tempat potong gigi, (6). Kembali ke tempat *ngekeb* atau tempat tidur untuk mengganti pakaian, (7). *Mejaya-mejaya* di merajan, (8) Sembahyang (biasa dilakukan di dalam rumah) yang menjadi tempat

pujaannya, dan (9). Kegiatan upacara potong gigi selesai.

Sarana *upakara* ini juga digunakan di pelaksanaan upacara potong gigi. Banyak sekali sarana *upakara* yang dibutuhkan dalam melaksanakan upacara potong gigi ini. Sarana-sarana utama *upakara* yang dibutuhkan dalam upacara potong gigi antara lain : (1). Sajen, (2). Balai-balai lengkap dengan dipan, balai-balai, dipan untuk upacara potong gigi dibuat yang baru. Tempat ini sama seperti tempat tidur dan diisi perlengkapan seperti bantal, kasur, seperai atau tikar. (3). Kelapa kuning, kelapa ini dilubangi sedemikian rupa dan airnya dibuang untuk dijadikan tempat membuang air liur peserta upacara potong gigi dan setelah itu kelapa kuning ini dipendam dibelakang sanggah, (4). Sebuah bokor yaitu tempat yang berisi perlengkapan kikir gigi seperti cermin, pahat dan daun sirih, dan (5). Beberapa potong kain yang

digunakan untuk menutupi badan peserta potong gigi pada saat proses potong gigi berlangsung.

c. Makna Upacara *Potong Gigi* bagi Masyarakat Suku Dayak Desa di Kabupaten Sintang

Sebagian besar masyarakat suku Dayak Desa memaknai tradisi *Potong Gigi* sebagai upacara yang dilaksanakan saat anak mulai menginjak dewasa dengan tujuan untuk menghilangkan enam musuh pada diri manusia (*sadripu*). Menurut Geertz (Geertz, 1992:5), kebudayaan adalah sesuatu yang semiotik atau bersifat semiotis, yaitu hal-hal berhubungan dengan simbol yang dikenal serta diberlakukan oleh masyarakat yang bersangkutan. Sebab kebudayaan merupakan makna-makna dan manusia berada dalam makna-makna itu sendiri. Makna upacara potong gigi diungkapkan oleh generasi muda suku Dayak Desa di Kabupaten Sintang yang sebelumnya mereka

sudah melaksanakan upacara potong gigi.

Berikut beberapa makna yang tersirat dalam upacara adat *Potong Gigi* pada masyarakat suku Dayak Desa di Kabupaten Sintang antara lain yaitu: 1). Upacara *potong gigi* sebagai suatu upacara untuk mengendalikan *sadripu* dengan memotong enam gigi yang melambangkansucinya diri manusia, 2). Upacara *potong gigi* sebagai upacara yang sangat penting bagi masyarakat suku Dayak Desa agar manusia dapat mengurangi hawa nafsu dan pertanda manusia sudah menginjak dewasa, 3). Upacara potong gigi sebagai upacara yang sakral, mempunyai banyak makna dan setelah potong gigi anak-anak remaja bisa mengendalikan dirinya dengan baik, 4). Upacara potong gigi sebagai kewajiban orang tua dan makna upacara potong gigi sangat dalam sekali karena merupakan hak dan

kewajiban sosial masyarakat suku Dayak Desa di Kabupaten Sintang.

Hal ini sesuai dengan teori Arnold Van Gennep mengatakan bahwa rangkaian ritus dan upacara termasuk dalam tahap-tahap pertumbuhan atau lingkaran hidup manusia. Dalam upacara *potong gigi*, berarti berpisah atau meninggalkan masa kehidupan yang lama (masa kanak-kanak), menuju masa yang baru yaitu masa dewasa yang diharapkan mampu untuk diterima di lingkungannya. Setiap masyarakat mempunyai sistem nilai dan sistem norma yang berbeda-beda satu sama lain. Akan tetapi ada kesamaan diantara semua masyarakat tersebut, yaitu setiap masyarakat mempunyai kewajiban untuk mendidik setiap warganya termasuk anak-anak mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk, dan hal ini perlu untuk disosialisasikan sejak dini.

Demikian pula, sudah dipahami makna yang terkandung dalam upacara *potong gigi* yaitu mengurangi hawa nafsu. Dua buah gigi taring dan empat gigi seri adalah simbol dari hawa nafsu. Enam gigi itulah yang dipotong atau diratakan secara simbolis sebagai pertanda untuk mengendalikan, mengurangi *sadripu* yaitu enam musuh di dalam diri manusia. Enam musuh itu adalah *kama* (keinginan), *kroda* (kemarahan), *lobha* (tamak), *moha* (kebingungan karena gejolak hawa nafsu), *mada* (kemabukan), *matsarya* (iri hati). Hal ini sesuai dengan teori Semiotik yang dikemukakan oleh Barthes bahwa tanda menduduki status sebagai simbol (Sunardi, 2005:55).

Penetapan hari dan bulan pelaksanaan upacara adat *Potong Gigi* tersebut didasarkan atas pertimbangan dari rapat pengurus panitia upacara adat *potong gigi*, yang disesuaikan dengan hari

baik pelaksanaan upacara *potong gigi*. Adapun proses pelaksanaan potong gigi dimulai dari hari pertama, yaitu (1). Peserta berkumpul di suatu tempat (rumah) dan waktu yang telah ditentukan pukul 16.00 WIB. Selanjutnya peserta bersiap-siap untuk melaksanakan persembahyangan bersama di *Mandala Madya* yang dipimpin oleh *Ratu Peranda*. (2). Sebelum persembahyangan dimulai, *pemangku* dan *srati* melaksanakan *matur piuning* (ijin untuk melaksanakan upacara potong gigi) dengan diiringi kidungan-kidungan suci. (3) Setelah *matur piuning* mulailah mengadakan persembahyangan bersama yang dipimpin oleh *Ratu Peranda*. (4) Pelaksanaan *oton ngekeb*. Diawali *melukat* (peserta dan orang tuanya membersihkan diri dengan air suci) agar diri manusia menjadi bersih dan suci, setelah itu diadakan *oton*

ngekeb yaitu upacara ritual peringatan kelahiran. (5). Setelah tahap empat selesai, jam 19.00 WIB peserta masuk ke dalam suatu tempat khusus untuk melaksanakan persembahyangan bersama dan dilanjutkan sujud ke orang tua untuk memohon doa restu. (6). Jam 21.00 WIB peserta dipingit selama satu malam, peserta beristirahat di dalam kamar yang telah disediakan oleh panitia upacara *potong gigi* di *Mandala Madya*. Saat pingitan peserta tidak boleh berkomunikasi dengan dunia luar dan tidak boleh keluar dari tempat khusus tersebut.

Setelah pelaksanaan pingitan selesai, dilanjutkan pelaksanaan hari kedua, yaitu : (1). Jam 04.00 WIB, seluruh peserta bangun tidur kemudian mandi dan setelah itu peserta merias wajah dengan menggunakan riasan khas masyarakat setempat. (2). Jam 08.00 WIB, peserta keluar dari kamar dan bertemu dengan orang tuanya. Disini masing-masing

peserta membawa *banten* yang ditaruh *dibokoran* (tempat banten yang dibuat dari alumunium).(3). Peserta potong gigi diantar oleh orang tuanya, kerabatnya menuju *balai manusa yadnya* di *Nista Mandala* untuk melaksanakan upacara *potong gigi*. (4). Semua peserta duduk menunggu giliran untuk melaksanakan *ritual rajah* yang dilaksanakan oleh *Ratu Peranda*. (5). Setelah melaksanakan *ritual rajah*, peserta kembali menunggu giliran untuk melaksanakan ritual kikir gigi yang dilaksanakan oleh *sangging* (tukang kikir gigi). (6). Selesai melaksanakan ritual kikir gigi, peserta melaksanakan upacara *mewinten* (pensucian diri lahir dan batin) yang dipimpin oleh *Ratu Peranda*, dan (7). Pelaksanaan upacara selesai.

2. Hasil

Suku Dayak Desa Sungai Ringin berada pada

Kecamatan Sintang, Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat. Penduduk suku Dayak Desa disini dipenuhi oleh mayoritas penduduk Suku Dayak Desa secara khusus yang merupakan penduduk asli Desa Sungai Ringin. Hasil penelitian yang dilakukan pada upacara adat *Potong Gigi* masyarakat suku Dayak Desa diperoleh data sebagai berikut: (1). Proses pelaksanaan upacara adat potong gigi Pada masyarakat suku Dayak Desa di Kabupaten Sintang pelaksanaan upacara potong gigi dilaksanakan selama 4 hari.

Upacara potong gigi dilaksanakan sesudah melaksanakan upacara *Puja Kalib*.(2). Sarana-sarana utama *upakara* yang dibutuhkan dalam upacara potong gigi antara lain: sajen, balai-balai lengkap dengan dipan, balai-balai, dipan untuk upacara potong gigi dibuat yang baru, kelapa kuning, sebuah bokor yaitu

tempat yang berisi perlengkapan kikir gigi seperti cermin, pahat dan daun sirih, dan beberapa potong kain. (3). Masyarakat suku Dayak Desa yang ada di Kabupaten Sintang memaknai upacara potong gigi sebagai upacara pensucian untuk mengendalikan atau menghilangkan enam musuh dalam diri manusia (*Sad Ripu*) yaitu keinginan (*kama*), kemarahan (*krodha*), tamak/rakus (*lobha*), hawa nafsu (*moha*), kemabukan (*mada*), dan iri hati (*matsarya*). (4). Peserta belum mampu memaknai upacara potong gigi secara maksimal karena pengaruh lingkungan dan ketidaksempurnaannya.

Peserta *potong gigi* harus selalu berusaha meningkatkan pemahaman dan mengamalkan makna upacara tersebut untuk menuju kehidupan yang lebih baik dan masyarakat suku Dayak Desa senantiasa tetap harus melaksanakan upacara

potong gigi agar tidak kehilangan jiwa, hati nurani, kepribadian sebagai umat yang beragama Hindu di dalam perkembangan kebudayaan yang sangat pesat di zaman sekarang ini sebagai warisan budaya yang dilakukan secara turun-temurun.

Umumnya masyarakat suku Dayak Desa di Kabupaten Sintang adalah masyarakat yang bercorak religius. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Segala tindakanduk perbuatan masyarakat ada kaitannya dengan ajaran agama. Kebiasaan atau norma itu diikuti berdasarkan apa yang terdapat di dalam kepercayaan yang dianut masyarakat setempat maupun apa-apa yang telah dilakukan oleh orang-orang terkemuka yang merupakan para tetua atau tokoh adat. Sebagaimana diketahui bahwa adat *Potong Gigi* merupakan suatu upacara adat yang sudah menjadi ciri khas dari

masyarakat suku Dayak Desa di Kabupaten Sintang. Kekhasan adat budaya ini didasari dasar yang kuat dan kokoh yang diwarisi dari para leluhur jaman dahulu, memiliki suatu kegiatan atau aktivitas untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Setiap posesi upacara dalam adat *Potong Gigi* tentunya mempunyai fungsi tersendiri, sehingga upacara tersebut mempunyai nilai keagamaan. Demikian pula halnya dengan Upacara adat *Potong Gigi* pada masyarakat suku Dayak Desa yang ada di Kabupaten Sintang yang sampai saat ini masih dilaksanakan oleh masyarakat setempat. Adapun fungsi yang terkandung dalam Pendidikan Nilai pada Upacara *Potong Gigi* masyarakat suku Dayak Desa yang ada di Kabupaten Sintang dalam *Pitra Yajna* adalah sebagai berikut: 1) Fungsi Sosial, 2) Fungsi Religius, dan 3) Fungsi Ekonomi. Pendidikan Nilai Agama yang terdapat pada

pelaksanaan Upacara *Potong Gigi* pada masyarakat suku Dayak Desa meliputi: Nilai Acara atau Ritual, Nilai Etika (susila), dan Nilai *Tattwa*.

D. Simpulan

Dari pembahasan diatas maka dapat diambil kesimpulan, yaitu tradisi *potong gigi* sebagai wujud warisan kearifan lokal pada suku Dayak Desa di Kabupaten Sintang menjadi suatu adat budaya mempunyai ciri khas tersendiri dan patut diberi apresiasi sehingga dengan begitu adanya adat budaya *Potong Gigi* ini telah menambah daftar kekayaan budaya daerah. Makna upacara potong gigi adalah sebagai simbol untuk mengurangi *sadripu* yaitu enam musuh yang bersemayam dalam diri manusia, selain itu juga bertujuan untuk memelihara serta membersihkan lahir batin manusia, sehingga dapat mengarahkan orang yang di

upacarai kepada perubahan perilaku yang lebih baik.

Adanya tindak lanjut pasca upacara potong gigi memang sangat penting dilakukan mengingat kondisi dewasa ini dimana dunia diwarnai oleh berbagai peristiwa-peristiwa yang sangat menyimpang dari norma-norma yang berlaku, sehingga dapat dengan mudah mengarahkan seseorang untuk bertindak melanggar norma-norma yang ada. Untuk itu keluarga menjadi ujung tombak dalam hal ini, yaitu dengan membentuk moral anak kearah yang baik dengan menanamkan ajaran-ajaran kebenaran dan susila yang baik serta menciptakan kasih sayang dalam keluarga, dan masyarakat agar makna yang terkandung dalam ritual *potong gigi* tersebut dapat dipahami dan dilaksanakan dalam kehidupan sehingga apa yang menjadi tujuan dari pelaksanaan upacara tersebut dapat terwujud, yaitu bertujuan menyucikan

manusia agar ia semakin menjadi manusia yang lebih memiliki sifat-sifat kemanusiaan sehingga dapat menjadi putra yang *Sadhu Gunawan* (putra suputra) sesuai harapan keluarga, masyarakat dan agama.

Daftar Pustaka

- Budhawati, Ni Putu Sudewi. (2013). Upacara Potong Gigi Ditinjau dari Filsafat dan Fenomena Sosial Masyarakat Hindu di Lombok. *Jurnal Ganec Swara*, 7 (2).
- Ernawati, Ni Wayan. (2012). Makna Upacara Potong Gigi (Metatah) bagi Peserta Umat Hindhu Bali di Pura Agung Jagad Karana Kota Surabaya. *Jurnal AntroUnairDotNet*, 1 (1).
- Lili, Linovia. (2018). "Fungsi Tari Maniamas dalam Upacara Adat Nyobeng Pada Suku Dayak Bidayuh Desa Sebuji Kabupaten Bengkayang". *Artikel Penelitian*. Program Studi Pendidikan Seni Tari dan Musik, FKIP, Univ. Tanjungpura, Pontianak.
- Narita, Felisia. (2010). "Upacara Dalo' Suku Dayak Uud Danum di Serawai Kecamatan Serawai, Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat: Deskripsi Proses Ritual, Makna, dan Fungsi". *Skripsi*. Program Studi Sastra Indonesia, Jurusan Sastra

Indonesia Fakultas Sastra, Univ.
Sanata Dharma, Yogyakarta.

Wiguna, I Nyoman Jaya. (2017).
Pendidikan Nilai pada
Upacara Potong Gigi Masal
dalam Pitra Yajna di Desa Adat
Pendem Kecamatan Jembrana
Kabupaten Jembrana. *Jurnal
Penelitian Agama Hindu, 1 (2)*.

Koentjaraningrat. (1993). *Ritus
Peralihan di
Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Koentjaraningrat. (1989). *Pengantar
Ilmu Antropologi*. Jakarta:
Aksara Baru.

Saryana, dkk. (1994). *Upacara Adat
dan Rumah Adat Suku Dayak dan
Melayu Kalimantan Barat*.
Jakarta: PT Grasindo.